

**MUSIK INDIE DI YOGYAKARTA
(STUDI KASUS PADA MUSISI FRAU)**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik**



**Oleh:
ANDRYAN ADE KURNIA
NIM. 1111678013**

**Karya tulis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
Sidang Skripsi Semester Ganjil 2016 pada Program Studi S1 Seni Musik
dengan Konsentrasi Musikologi**

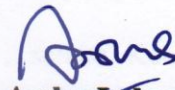
Diajukan kepada :

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016

Tugas Akhir program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 Januari 2016.

Tim Penguji:


Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Ketua Program Studi/ Ketua


Dr. Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota


Tri Wahyu Widodo, S.Sn., M.A.
Pembimbing II/ Anggota


Drs. Chairul Slamet, M.Sn.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Musik Indie di Yogyakarta (Studi Kasus pada Musisi Frau)”. Oleh karena itu perkenankanlah saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Andre Indrawan, M.Hum.,M.Mus , selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan ijin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A. selaku dosen wali yang selalu membantu dalam perencanaan studi dan memberikan motivasi terhadap penyusunan skripsi.
3. Dr. Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum. ,selaku pembimbing utama yang telah berkenan memberikan waktu, bimbingan, saran dan motivasi kepada peneliti.
4. Tri Wahyu Widodo, S.Sn., MA. , selaku pembimbing pendamping yang telah berkenan memberikan waktu, bimbingan, saran dan motivasi kepada peneliti.
5. Orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa.
6. Leilani Hermiasih, Adi Adriandi, dan Woto Wibowo sebagai narasumber yang telah memberikan informasi dan data-data guna melakukan penelitian.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi jurusan musik dan masyarakat sekitar.

Yogyakarta, 18 Desember 2015
Peneliti,

Andryan Ade Kurnia
NIM. 1111678013

MOTTO

Tanpa seni, hidup adalah tentang bertahan hidup.

Pasar bisa diciptakan, cipta bisa dipasarkan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
MOTTO	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
INTISARI.....	vii
BAB I	
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan masalah.....	6
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
3.1. Tujuan.....	7
3.2. Manfaat.....	7
4. Kajian Pustaka.....	7
5. Metode Penelitian.....	11
5.1. Subyek Penelitian.....	11
5.2. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5.3. Pendekatan Penelitian	14
6. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II	
1. Budaya populer sebagai budaya massa.....	17
1.1. Atomisasi.....	18
2. Budaya Populer di Indonesia.....	24
2.1. Musik Indie di Indonesia.....	30
2.2. Tekonologi baru bernama Internet.....	33
BAB III	
1. Cara Musisi FRAU Memanfaatkan Teknologi dan Internet	36
1.1. Kerjasama Frau dengan <i>Netlabel</i> Yes No Wave.....	40
1.2. Penggunaan Lisensi Creative Commons.....	45
1.3. <i>Offline sharing</i> yang dilakukan oleh <i>netlabel</i> Yes No Wave.....	59
2. Manajemen Musisi FRAU	61
2.1. Rilis Fisik sebagai Marchandise.....	65
3. Apresiasi yang Diperoleh	67
3.1. Apresiasi terhadap konser Frau	73
3.2. Apresiasi Terhadap <i>Merchandise</i>	76
BAB 4	
Kesimpulan.....	82
Daftar Pustaka	86
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR GAMBAR

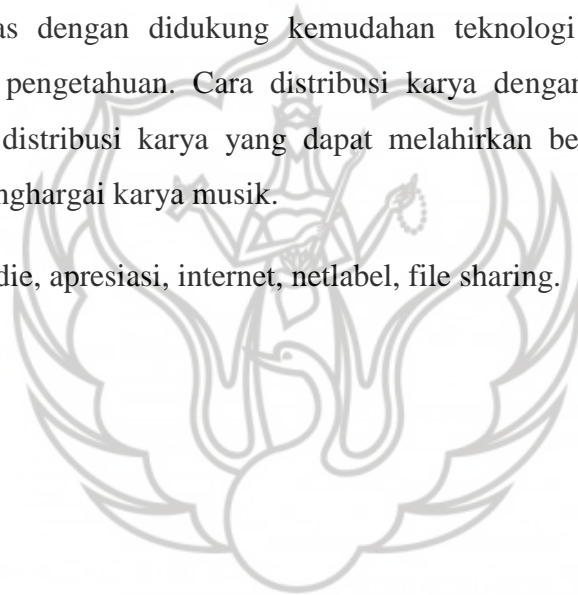
Gambar 1. Frau.....	36
Gambar 2. Lambang yes no wave	40
Gambar 3. Halaman yesnowave.com.....	41
Gambar 4. Lambang Creative Commons.....	44
Gambar 5. Atribusi.....	46
Gambar 6. Non Komersial	47
Gambar 7. Berbagi Serupa	47
Gambar 8. Tanpa Turunan	48
Gambar 9. Atribusi.....	48
Gambar 10. Atribusi – Berbagi Serupa.....	48
Gambar 11. Atribusi – Tanpa Turunan	49
Gambar 12. Atribusi – Non Komersial	49
Gambar 13. Atribusi – Non Komersial – Berbagi Serupa	49
Gambar 14. Atribusi - Non Komersial – Tanpa Turunan	50
Gambar 15. Keterangan lisensi di website <i>netlabel</i> Yes No Wave.....	51
Gambar 16. Simbol lisensi di website <i>netlabel</i> Yes No Wave	51
Gambar 17. Desain Cover Album Frau.....	72
Gambar 18. Lirik Lagu Album Frau	72
Gambar 19. Desain Cover CD	72
Gambar 20. Poster Konser Peluncuran Album Happy Coda	74
Gambar 21. Poster Konser Tentang Rasa	75
Gambar 22. Rilis Fisik Frau	80

INTISARI

Indie berasal dari kata *independent*. *Independent* dalam bahasa Indonesia memiliki arti merdeka atau bebas. Musik Indie sebagai media bermusik yang sangat bebas. Dari kebebasan bermusik ini muncul ide dan kreativitas dalam bermusik. Kebebasan bermusik dalam sudut pandang musisi menjadi sebuah cara untuk menemukan karakter atau ekspresi musikal dalam berkarya. Upaya untuk menciptakan, menampilkan, dan menyebarkan musik dalam sistem distribusi melahirkan ide-ide kreatif dalam praktiknya.

Dengan memanfaatkan teknologi dan internet maka akan banyak cara yang bisa dilakukan untuk memperkenalkan karya. Internet dapat menjangkau tempat yang lebih luas dengan didukung kemudahan teknologi dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan. Cara distribusi karya dengan free sharing secara online bentuk distribusi karya yang dapat melahirkan bentuk-bentuk apresiasi baru dalam menghargai karya musik.

Kata kunci : Indie, apresiasi, internet, netlabel, file sharing.



BAB I

1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang pesat mendorong manusia untuk berpindah dari analog menuju digital. Di era 21 ini digitalisasi mulai merambah ke setiap aspek kehidupan manusia. Teknologi dan internet menjadi dekat dengan kehidupan sehari-hari. Semua orang dapat mengakses informasi dan kebutuhan yang mereka mau secara bebas dan luas menggunakan internet. Teknologi digital dan internet juga telah merubah peta musik di Indonesia. Pada awalnya orang-orang mendapatkan musik melalui TV, radio, dan toko musik yang bersifat terbatas. Sedangkan sekarang orang bisa mengakses musik apapun secara luas dan bebas. Informasi yang didapatkan berasal dari seluruh dunia. Hal ini membuat musisi memiliki referensi dan pengetahuan yang luas.

Namun di sisi lain, teknologi dan internet juga berdampak buruk. Mudahnya penyalinan file (*file sharing*) membuat lagu atau karya musik dapat berpindah tangan dan digandakan secara cepat dan masif. Pembajakan karya kerap terjadi di era digital ini. Akibatnya karya tidak terlindungi. Mengambil lagu secara *peer to peer* atau mengunduh di internet sudah menjadi kebiasaan. Orang tidak lagi membeli CD, sejumlah toko musik tutup, musisi tidak lagi mendapat royalti dari lagu yang diputar penggemar.

Rilisan fisik seperti CD dan kaset mulai tergeser popularitasnya akibat perubahan era digital karena peralihan cara mengkonsumsi musik. Sebenarnya format CD memiliki kualitas suara yang lebih bagus dari file musik yang sudah berbentuk mp3. Tetapi di jaman sekarang yang serba cepat dan praktis ini format

digital adalah cara yang umum dalam mendengarkan, menonton, atau membaca sebuah karya. CD merupakan barang yang kurang efisien karena membutuhkan perangkat khusus untuk mendengarkan, perawatan, dan ruang untuk penyimpanan. Sekarang semua musik dapat dimasukkan kedalam *gadget* dan *smartphone* sesuai kebutuhan.

Produk bajakan di internet bersifat gratis, maka orang akan lebih bebas untuk mengambil dan menggunakannya. Karena itu produk bajakan juga menghilangkan resiko kerugian. Jika mereka suka, akan disimpan lalu jika tidak suka akan dihapus. Apresiasi karya terhadap pembelian rilisan fisik menjadi menurun karena produk bajakan. Kebiasaan mengunduh musik bajakan telah menjadi budaya di Indonesia. Tetapi ternyata fenomena ini ditanggapi dengan baik oleh musisi Frau. Frau sengaja untuk menggratiskan karyanya dengan bebas unduh secara legal. Hasilnya adalah musiknya dapat tersebar secara luas dan didistribusikan secara gratis. Musik Frau mulai diunduh dan didengar oleh banyak orang. Cara tersebut ternyata menumbuhkan minat pendengar untuk melihat langsung pertunjukan dari musisi Frau.

Frau adalah salah satu musisi Indie dari Yogyakarta. Hingga saat ini Frau telah memiliki dua buah album yaitu Starlit Caraousel (2010) yang menjadi album pertamanya dan yang kedua berjudul Happy Coda (2013). Semua musiknya bisa diunduh secara gratis di *netlabel* Yes No Wave (yesnowave.com) sebagai *netlabel* yang dipilih Frau menjadi label untuk mendistribusikan karyanya dari album pertama hingga album kedua.

Selain mendistribusikan karyanya melalui *netlabel*, manajemen Frau juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana membagi informasi tentang Frau. Media sosial merupakan sarana yang dekat dengan segmen musik Frau yaitu anak muda. Memanfaatkan media sosial secara aktif menghasilkan interaksi dan komunikasi yang baik antar artis dan pendengar. Penyampaian informasi secara jelas juga menarik antusias pendengar untuk mengapresiasi yang dilakukan oleh Frau, baik itu dalam bentuk konser atau *merchandise* yang dibuat oleh manajemen resmi dari Frau. *Netlabel Yes No Wave* di sini berfungsi menjadi jembatan untuk memperkenalkan karya musik Frau kepada pendengar. *Netlabel Yes No Wave* telah memiliki segmen anak muda yang antusias mendengarkan karya-karya baru dari band Indie. Selain itu juga label tersebut menjadi rekomendasi rujukan bagi para musisi untuk menambah referensi musik dari berbagai *genre*. Jadi saat musik Frau dirilis secara resmi oleh *netlabel Yes No Wave*, maka secara otomatis segmen anak muda tersebut langsung bisa mendapatkan dan menyebarkan secara luas. Segmen yang tepat sangat penting dalam sebuah komunitas Indie karena bersifat kondusif dan komunal walaupun dengan kapasitas yang tidak terlalu banyak. Seperti yang dikatakan Pandji dalam buku *Indiepreneur* yaitu bukan seberapa banyak pengikut seorang artis tetapi siapa yang menjadi pengikut.¹ Penekanan di sini lebih kepada kualitas penikmat musik. Jika musik didengarkan oleh orang yang tepat, maka akan mendapat respon yang positif.

Yes No Wave merupakan *netlabel* berasal dari Yogyakarta yang juga merupakan *netlabel* pertama di Indonesia. Semua musik rilisan dari *netlabel Yes*

¹ Pragiwaksono, P., 2015, *Indie Preneur*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, hal. 29.

No Wave bisa diunduh gratis melalui situs resmi *yesnowave.com*. Dalam web tersebut terdapat semua daftar katalog artis yang telah dirilis secara resmi dengan berbagai macam jenis musik. Sejak awal adanya *netlabel* Yes No Wave, para musisi mulai tertarik menggunakan *netlabel* sebagai alternatif untuk mempromosikan dan mendistribusikan musik mereka ke seluruh dunia secara *online* dan gratis. Hal ini disebabkan karena pembajakan khususnya pada bidang musik di Indonesia sudah semakin parah. Efek dari pembajakan ini berdampak negatif kepada musisi mayor label dan musik industri di Indonesia khususnya dalam segi finansial. Pendapatan musik industri Indonesia berkurang secara drastis karena pembajakan marak terjadi di Indonesia, karena royalti yang diperoleh dari penjualan kaset atau CD mulai sedikit peminatnya.

Selain dari segi finansial, apresiasi masyarakat Indonesia terhadap karya musisi Indonesia menjadi rendah karena adanya produk bajakan. Produk bajakan menjadi pilihan mayoritas masyarakat Indonesia karena mudah didapat dan lebih praktis. Kualitas suara dari musik produk bajakan juga tidak kalah dengan produk asli. Sedangkan alasan moralitas menjadi dikesampingkan karena situasi yang mendukung untuk lebih memilih produk bajakan. Seharusnya alasan moral menjadi masalah utama karena hal tersebut jelas melanggar hukum.

Kemajuan teknologi di era digital ini dimanfaatkan oleh *netlabel* Yes No Wave dengan cara menggratiskan rilisan mereka secara digital dengan melakukan penyesuaian terhadap budaya konsumsi musik yang telah ada. Dengan cara tersebut, maka melahirkan apresiasi dengan bentuk yang baru. Seperti yang dialami oleh Frau. Musik Frau tersebar secara luas dengan biaya distribusi yang

gratis. Orang mulai mengenal dan mengapresiasi karya musik Frau. Antusiasme terhadap karya terlihat saat konser Frau selalu ramai. Selain itu, rilisan fisik dan *merchandise* juga terjual habis. Apresiasi muncul dalam bentuk yang berbeda. Dulu orang membeli rilisan fisik untuk didengar, sekarang orang-orang membeli CD dengan tujuan berbeda yaitu untuk dikoleksi. CD dan *merchandise* menjadi barang yang spesial karena dikemas secara menarik dan disediakan dalam jumlah yang terbatas.

Dominic Strait dalam bukunya yang berjudul *Popular Culture* menyoroti tentang seniman dengan karya seninya dalam menanggapi budaya massa mengatakan bahwa kompleksitas estetis seni sejati, kreativitas, eksperimen, dan tantangan intelektual tidak dapat direalisasikan melalui teknik-teknik produksi budaya massa.² Dalam hal ini, musisi tidak bisa memproduksi karyanya dengan cara lama saat industri musik Indonesia sebelum adanya pembajakan. Selain itu, kemajuan teknologi membuat orang bisa memilih cara yang efisien dalam mendengarkan musik.

Dominic Strait juga mengatakan bahwa karya-karya semacam itu lebih bergantung pada hal-hal yang sama sekali bertentangan dengan produksi massal, kreativitas dari diri sang seniman yang bekerja di luar batas pasar komersil, dan melalui berbagai formula dan teknik komposisi standar yang telah dicoba dan diuji.³ Hal tersebut relevan karena musik Indie merupakan musik yang idealis dan memiliki cara penyampaian yang berbeda. Jika musik Indie disebarakan dengan

² Strinati, D., 2003, *POPULAR CULTURE: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang budaya, hal. 13.

³ Ibid., hal. 13.

cara seperti produksi massal maka akan beresiko karya tersebut disesuaikan dengan keadaan pasar karena mengutamakan segi komersil.

Frau hadir dengan strategi yang berbeda disaat maraknya pembajakan terhadap karya musik. Cara yang dilakukan dalam berkarya dan mendistribusikan karya telah berhasil menciptakan apresiasi. Komunikasi dijalin dengan baik antar musisi dan penikmat karya dengan media yang dekat dengan anak muda. Maka apresiasi muncul karena pesan yang disampaikan oleh musisi sampai kepada segmen yang tepat.

Fenomena tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini. Cara yang digunakan oleh netlabel menjadi alternatif musisi untuk menyebarkan karya. Strategi Frau ternyata dapat memunculkan apresiasi dengan memanfaatkan budaya yang ada dan kemajuan teknologi.

2. Rumusan masalah

- a. Siapakah musisi Frau?
- b. Mengapa karya musik Frau diminati banyak orang?
- c. Bagaimana cara distribusi karya musik Frau melalui jalur Indie dengan memanfaatkan internet?
- d. Apakah strategi distribusi karya musik Frau berakibat pada peningkatan apresiasi karya-karya musik Frau?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

3.1. Tujuan

- a. Memahami atau mengenali musisi Frau lebih dalam
- b. Mengetahui bentuk apresiasi masyarakat terhadap musisi Frau
- c. Mengetahui cara pendistribusian karya dari musisi Frau melalui jalur Indie dengan memanfaatkan internet
- d. Setelah itu untuk mengetahui dampak apresiasi yang didapatkan dari strategi distribusi tersebut.

3.2. Manfaat

- a. Menambah pengetahuan tentang musik Indie
- b. Menambah wacana tentang cara yang digunakan musisi Indie dalam mendistribusikan karya
- c. Mengetahui alternatif cara mendistribusikan karya yang dilakukan musisi Indie dalam memanfaatkan teknologi
- d. Menambah pengetahuan tentang wacana budaya populer dan *free culture* dalam memanfaatkan teknologi yang terkait dengan internet yang melahirkan apresiasi dalam bentuk baru

4. Kajian Pustaka

Beberapa buku yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut,

Jube "*Musik Underground Indonesia-Revolusi Indie Label*" mengulas tentang keberadaan jenis musik Indie yang muncul di Indonesia dengan

membedakan pengerian indie sebagai perlawanan terhadap industri musik dan indie sebagai ideologi cara bermusik yang lebih bebas dalam berkarya. Sejarah musik Indie di Indonesia berawal dari lahirnya musik *underground* pada era 70-an. Musik Indie tumbuh secara natural dan mulai menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, dan jika ditelusuri hampir semua band yang lahir di Indonesia yaitu berawal dari meniru musik dari band luar negeri yang sudah ada. Selain itu untuk mengetahui bentuk dialektik subkultur anak muda dalam menanggapi perubahan jaman dan bentuk-bentuk apresiasi. Tulisan ini membantu penulisan dalam bab 2 untuk mengetahui sejarah perkembangan pengetahuan tentang istilah Indie

Idhar Rez "*Musik Records Indie Label*" menguraikan tentang kinerja industri rekaman dan membedakan antara indie label dengan mayor label. Dalam buku ini menjelaskan istilah Indie label sebagai cara distribusi dan produksi dengan uang sendiri. Selain itu membahas tentang latar belakang label indie muncul dan usaha-usaha yang bisa dilakukan saat memilih indie sebagai jalur distribusi karya. Buku ini bermanfaat dalam penulisan bab 2 dan 3 karena sebagai perbandingan antara indie label dan netlabel Yes No Wave yang menjadi label musisi Frau dalam mendistribusikan karya.

Pandji Pragiwaksono (2015), Cara terbaik agar musisi independen bisa menyaingi produk bajakan adalah menambah *value* pada album karya musisi sehingga tidak akan bisa dibandingkan dengan CD bajakan. Karena sekarang digital adalah format yang umum dalam mendengarkan, menonton, atau membaca sebuah karya. dan sekarang CD bergeser menjadi barang yang spesial. Orang-orang tidak berhenti untuk membeli CD/DVD. Mereka tetap membelinya dengan

tujuan berbeda yaitu mengoleksi. Buku ini bermanfaat penulisan bab 3 untuk membahas bagaimana cara memahami dan memposisikan rilisan fisik di era digital seperti yang telah dilakukan Frau.

Wendi Purtanto "*Rolling Stone: Music Biz-Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik*", Bagi pihak diluar mayor label senang melihat Indie label bukan sebagai sebuah bisnis semata melainkan memiliki sentuhan personal yang *passionate* dalam mempromosikan musik-musik *non-mainstream*. Dengan visi bisnis yang berbeda tak jarang jika Indie label kemudian lebih disukai oleh para artis dan musisi karena mereka bisa lebih bebas bereksplorasi musikal disana. Buku ini mengulas tentang bagaimana industri musik dan manajemen musik menjalankan bisnis. Selain itu juga membahas tentang apa saja yang harus diketahui band/musisi dalam bekerjasama dengan pihak lain. Buku ini bermanfaat dalam penulisan bab 3 sebagai perbandingan cara kerja yang telah dilakukan Frau dan pihak manajemen dalam bekerjasama menjalankan karir dengan teori-teori dasar tentang sistem yang seharusnya ada di sebuah manajemen yang terstruktur. Keputusan tersebut meliputi kerjasama dengan pihak lain, kontrak dengan label, mengorganisir sebuah konser, dan keputusan-keputusan terhadap rilisan fisik.

Dominic Strinati "*Popular Culture-Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*", buku ini membahas teori-teori awal budaya populer dan memberikan suatu penilaian kritis terhadap cara teori-teori tersebut berusaha memahami budaya populer di dalam masyarakat modern. Buku ini bermanfaat dalam penulisan bab 2 untuk menjadi landasan berpikir dalam mendeskripsikan pembentukan budaya saat industrialisasi budaya lahir dan mulai mendominasi

pasar hingga sampai pada kesadaran bahwa musik yang otentik tidak bisa diproduksi dengan cara-cara yang dilakukan industri. Dan sampai akhirnya teknologi bernama internet muncul dan merubah cara-cara konsumsi budaya dalam masyarakat dalam menanggapi teknologi.

Soedarso SP *“Tinjauan Seni- Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni”*

buku ini membahas tentang pengertian apresiasi seni secara makna bahasa dan cara-cara yang bisa dilakukan untuk melakukan sebuah kegiatan apresiasi. Buku ini bermanfaat dalam penulisan bab 3 dan 4. Dengan memahami istilah apresiasi maka memudahkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penghargaan terhadap karya Frau melalui antusiasme datang ke konser dan membeli rilisan fisik tersebut termasuk sebagai upaya apresiasi.

Adapun penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai pustaka pendamping, terdapat di antaranya memiliki benang merah dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Musik Indie sebagai Perlawanan terhadap Industri Mainstream di Indonesia (Studi Kasus Resistensi Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia) (2012) oleh Naldo, penelitian ini membahas tentang peran media yang terlalu dominan dalam mengatur selera masyarakat dan hal itu menyebabkan berkurangnya kesadaran terhadap kualitas karya musik karena tidak ada pilihan lain karena semua pilihan sudah diatur oleh media. Penekanan pada penelitian ini adalah aksi perlawanan yang harus dilakukan. Sedangkan penelitian pada musisi Frau lebih kepada pemanfaatan media sebagai alat distribusi dan dapat menyebarkan secara

luas dengan gratis. strategi dalam menghadapi situasi musik sekarang saat pembajakan tidak ada tindakan hukum dan memanfaatkan Indie label sebagai alternatif dalam mendistribusikan karya.

2. Identitas Musik dalam Indie Label Studi Kasus Band White Shoes and The Couples Company (2014) oleh Aurelia Marshal, penelitian ini membahas tentang gaya berpakaian dan warna musik menjadi identitas dari band White Shoes and The Couples Company. Dengan menghadirkan identitas subyek maka akan membangun karakter dan melahirkan kesan tersendiri bagi para pendengar. Sehingga hal tersebut mampu mengajak penggemar mengikuti *style fashion* yang ditawarkan. Sedangkan penelitian pada musisi Frau menjelaskan strategi dalam menghadapi situasi musik sekarang saat pembajakan tidak ada tindakan hukum dan memanfaatkan Indie label sebagai alternatif dalam mendistribusikan karya.

5. Metode Penelitian

5.1. Subyek Penelitian

Penelitian ini memilih musisi Frau sebagai subyek penelitian primer karena memiliki fenomena yang menarik dalam karirnya sebagai musisi Indie di Yogyakarta. Selain itu sumber data pendukung adalah manajer Frau yaitu Adi Adriandi dan pemilik netlabel Yes No Wave yang bekerjasama dalam distribusi musik Frau yaitu Woto Wibowo. Frau memilih jalur Indie dalam mendistribusikan karyanya. Frau hadir sebagai musisi yang patut diapresiasi. Strategi pendistribusian karya dan

konsep pertunjukan ternyata mampu menarik banyak peminat. Fenomena ini menarik karena cara yang dilakukan oleh Frau ternyata selain banyak peminat musik yang memberikan apresiasi tetapi juga dapat menjadi alternatif dalam distribusi karya dalam menghadapi pembajakan yang terjadi di Indonesia.

5.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini terdapat tiga tahapan yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti. Pengamatan terhadap obyek ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari musisi Frau. Penelitian ini akan dilakukan dilapangan dengan cara pengamatan pada saat musisi Frau konser dan perilisan album. Selain itu juga melihat langsung lapak yang menjual merchandise Frau dan mengumpulkan data dari akun media sosial resmi milik Frau yang digunakan sebagai sarana membagi informasi tentang aktivitas yang dilakukan musisi Frau.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber musisi Frau dan manajer Frau. Wawancara dengan musisi Frau yaitu mengenai karakter musik dan konsep musikalitas dari Frau dalam bermusik. Wawancara

dengan manajer Frau yaitu mengenai manajemen musisi Frau, strategi pendistribusian karya, dan kerjasama dengan pihak lain dalam berbagai bentuk. Wawancara dengan pemilik netlabel sebagai tempat distribusi musik Frau yaitu mengenai sistem yang dijalankan dalam netlabel tersebut. Teknis wawancara dilakukan dengan obrolan santai sehingga tidak terlihat formil. Namun sebelumnya akan dilakukan rumusan konsep pertanyaan yang akan diajukan kepada nara sumber agar tidak keluar dari konteks. Bahan dari wawancara didapat dari fenomena dan peristiwa yang pernah dilakukan oleh musisi Frau.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari buku yang berhubungan dengan musik Indie. Buku tentang musik Indie membantu dalam memahami arti secara umum dari musik Indie dan situasi musik Indie di Indonesia. Selain buku tentang musik Indie, ada beberapa buku yang menunjang dalam memahami keadaan musik Indie di Indonesia yaitu buku tentang budaya populer yang membantu memahami kejadian dan keadaan masyarakat Indonesia dalam apresiasi terhadap musik. Studi pustaka yang mendukung penelitian ini adalah tentang budaya populer, tinjauan seni sebagai pengantar pembentukan apresiasi seni, dan strategi berkarya dalam memanfaatkan internet sebagai jalur distribusi. Buku yang kurang mendukung dalam penulisan ini adalah buku tentang bisnis musik, teori manajemen dalam sebuah band dan

buku tentang Indie sebagai jalur distribusi yang berdampingan dengan industri. Musik Indie yang diambil adalah pengertian Indie sebagai cara bermusik yang bebas tanpa diatur atau dicampuri oleh pihak lain untuk tujuan tertentu. Selain itu, Indie sebagai suatu kebebasan dalam menentukan sistem yang dibuat sendiri demi kenyamanan dalam berkarir. Serta bentuk apresiasi yang muncul dalam situasi budaya yang bebas dan dengan cara memanfaatkan internet sebagai sarana alternatif.

5.3. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan menurut John W. Creswell (2013)⁴. Pendekatan fenomenologis merupakan strategi penelitian untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu dan mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh individu.⁵ Penelitian ini berupa penelitian tentang musisi Frau dalam berkarya di jalur Indie. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengungkap strategi yang digunakan oleh musisi Frau dalam menghadapi era pembajakan di Indonesia dan dapat melahirkan

⁴ Creswell, J. W, 2013, *Research Design* Vol. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 258.

⁵ Endraswara, S., 2012, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* Vol. III. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hal. 42.

apresiasi karya dalam bentuk yang berbeda dengan memanfaatkan teknologi dan internet.

6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi empat bab untuk mempermudah dan memperjelas struktur dalam penulisan,

Bab I berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi deskripsi tentang pembentukan budaya populer yang sedang ada di masyarakat, budaya populer di Indonesia, situasi musik Indie yang ada di Indonesia, dan perkembangan teknologi serta munculnya internet yang merubah cara menikmati musik menuju digitalisasi.

Bab III berisi tentang cara Frau dalam memanfaatkan teknologi dan internet, bentuk kerjasama Frau dengan *netlabel* Yes No Wave, penggunaan lisensi *Creative Commons*, penyebaran atau pendistribusian karya dari musisi Frau, bentuk kerjasama Frau dengan manajemen. Selain itu juga tentang apresiasi yang diperoleh dari cara penyebaran atau pendistribusian karya dari musisi Frau yaitu mengenai konser yang selalu penuh, dan *merchandise* menjadi barang eksklusif untuk dikoleksi, kerjasama yang dilakukan musisi Frau dan kolaborasi dengan bidang yang lain.

Bab IV berisi tentang kesimpulan akhir menjawab rumusan masalah dengan data yang telah diperoleh. Strategi dalam pendistribusian dan penyebaran

karya berdampak pada apresiasi terhadap karya dan menjadi alternatif dalam menghadapi pembajakan yang terjadi di Indonesia.

